

	<p style="text-align: center;">Jurnal Bina Desa Volume 7 (2) (2025) 213-220 p-ISSN 2715-6311 e-ISSN 2775-4375 https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jurnalbinadesa </p>	
---	--	---

Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Sehat Dengan Implementasi Dapur Sehat dan Kakak Asuh Guna Memberantas Stunting di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo

Cahyo Yuwono¹, Imam Vermansyah Luthfan Ramadhani² , Rhamanda Bagas Prayogo¹

¹Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
 Universitas Negeri Semarang

²Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang

imamverluthfan@students.unnes.ac.id

Abstrak. Stunting, yang merupakan tanda gangguan dalam tumbuh kembang anak, menjadi masalah signifikan di Kabupaten Wonosobo, termasuk di Desa Pagerejo. TIM KKN UNNES GIAT 9 melakukan program selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk menangani stunting, dengan fokus pada 26 anak yang terindikasi mengalami stunting. Program tersebut meliputi pelaksanaan dapur sehat sebanyak tiga kali dengan menu gizi seimbang dan penyuluhan tentang stunting serta gizi seimbang kepada orang tua. Selain itu, terdapat program kakak asuh yang bertujuan untuk memantau perkembangan anak-anak tersebut. Setelah pelaksanaan program ini, terlihat adanya kemajuan pada ke-26 anak yang terindikasi stunting, terutama dalam berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Melalui sosialisasi ini, diharapkan para ibu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang stunting dan menjadi lebih sadar akan pentingnya nutrisi dan gizi bagi anak. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran, diharapkan angka stunting di Desa Pagerejo, Kabupaten Wonosobo dapat berkurang, karena anak-anak adalah generasi masa depan. Selain itu, perhatian terhadap asupan nutrisi dan gizi anak diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan.

Kata Kunci: Dapur Sehat, Stunting, Gizi Buruk

Abstract. Stunting, which indicates a disruption in child growth and development, is a significant issue in Wonosobo Regency, including in Pagerejo Village. The UNNES GIAT 9 KKN team has implemented a program during their Community Service (KKN) to address stunting, focusing on 26 children identified as experiencing stunting. This program includes conducting three healthy kitchen sessions with balanced nutrition menus and providing education on stunting and balanced nutrition to parents. Additionally, a mentoring program is in place to monitor the development of these children. Following the implementation of this program, progress has been observed in the 26 children with stunting, particularly in terms of weight, height, and head circumference. Through this outreach, it is hoped that mothers will gain a deeper understanding of stunting and become more aware of the importance of proper nutrition for their children. With increased knowledge and awareness, it is anticipated that the incidence of stunting in Pagerejo Village, Wonosobo Regency, will decrease, as children are the future generation. Moreover, attention to child nutrition and diet is expected to contribute to producing high-quality human resources in the future.

Keywords: Healthy Kitchen, Stunting, Malnutrition

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi di mana balita memiliki tinggi atau panjang badan yang kurang dibandingkan dengan usia mereka. Hal ini diukur berdasarkan panjang atau tinggi badan yang berada di bawah dua deviasi standar dari median pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh *World Health Organization (WHO)*. Stunting pada balita merupakan masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial ekonomi, gizi ibu selama kehamilan,

Koresponden: imamverluthfan@students.unnes.ac.id

Submitted: 2024-08-14

Accepted: 2025-05-26

Publisher: 2025-06-08

kesehatan bayi, dan kekurangan asupan gizi pada bayi. Balita yang mengalami stunting akan menghadapi kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal di masa depan.

Sehubungan dengan jumlah balita stunting di seluruh dunia yang dikumpulkan oleh WHO pada tahun 2020, yang berjumlah 150,8 juta, atau 22,2% dari semua balita, WHO menetapkan lima wilayah sebagai tempat yang paling sering terjadi stunting, termasuk Indonesia, yang berada di wilayah Asia Tenggara dengan prevalensi tertinggi (36,4%) (Rita Kirana, Aprianti, 2022). Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI).

Selain itu Ada banyak faktor yang dapat menjadi penyebab tingginya angka kejadian stunting yaitu faktor dari dalam diri anak seperti usia, jenis kelamin, berat badan lahir, dan faktor dari luar yaitu dari anak seperti social ekonomi dan praktik pemberian makanan pada anak memiliki kontribusi terhadap kejadian stunting misalnya ketidakoptimalan Pemberian ASI Eksklusif (Khususnya pemberian ASI non-eksklusif) dan pemberian makanan pendamping yang terbatas dalam jumlah, kualitas dan variasi jenisnya (Damanik et al., 2021)

Asupan zat gizi yang adekuat sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang balita. Pada masa ini adalah masa krisis dimana balita akan mengalami kekurangan tumbuh kembang. Balita yang mengalami kekurangan gizi sebelumnya masih dapat diatasi dengan memberikan asupan gizi dengan baik sehingga dapat melakukan tumbuh kejar sesuai dengan perkembangannya. Namun bila hal tersebut terlambat dilakukan maka akan terjadi keterlambatan pertumbuhan atau disebut dengan gagal tumbuh. Demikian pula dengan balita yang normal dapat beresiko terjadi gangguan pertumbuhan bila asupan yang diterima tidak mencukupi atau sesuai kebutuhan, Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting pada balita harus dimulai oleh ibu dari masa kehamilan, khususnya 1.000 hari pertama kehidupan. Salah satu cara untuk mencegah stunting adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan stunting. Intervensi yang meningkatkan pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi termasuk menyusui dini, ASI eksklusif, MP-ASI, dan imunisasi.

Berdasarkan hasil pemantauan dari dinas Kesehatan dan bkkbn, desa Pagerejo, kecamatan Kertek, Kabupaten wonosobo merupakan salah satu wilayah yang terdampak stunting dan bisa di bilang cukup tinggi, dan program penanganan stunting telah banyak dilakukan bersamaan dengan sasaran 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Program-program ini termasuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada baduta (anak usia bawah dua tahun), remaja, ibu hamil, dan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Di Wonosobo, pemerintah daerah bekerja sama dengan Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan Danone telah menerapkan program DAHSAT (Dapur Sehat Atasi Stunting). Program ini bertujuan untuk membantu baduta yang memiliki status gizi buruk mendapatkan asupan pangan yang cukup, sehingga status gizi mereka dapat ditingkatkan. Program tersebut telah berhasil mengurangi jumlah baduta yang kurang gizi, tetapi cakupannya belum 100% karena masih ada baduta yang kekurangan gizi. Hal ini disebabkan fakta bahwa banyak orang tua yang memiliki baduta masih belum memahami bagaimana memberikan PMT yang tepat untuk baduta sesuai dengan tahap pertumbuhannya. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengetahui bagaimana memberikan PMT yang tepat untuk baduta sesuai dengan tahap pertumbuhannya. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan Kegiatan pengabdian yang bertemakan stunting oleh mahasiswa yang berfokus dalam membantu menangani dalam mencegah peningkatan jumlah stunting di desa pagerejo, kecamatan kretek, kabupaten wonosobo.

Setelah mengetahui Bawa Desa Pagerejo ini memiliki angka kekurangan gizi atau stunting yang terbilang cukup tinggi, maka hal ini menggerakkan hati pengabdi untuk bisa membantu mengurangi dan mencegah adanya lonjakan angka stunting di desa pagerejo ini,

dengan mengikuti kegiatan seperti posyandu, melakukan sosialisasi tentang stunting dan melakukan program makanan tambahan (PMT) dengan tema dapur sehat atasi stunting (DASHAT) dengan tiga menu makanan, yaitu, nugget tempe, mie kukus telur puyuh dan soto ayam kuah kuning, dan buah buahan. yang kemudian di berikan ke anak-anak yang terindikasi stunting, dan dimonitoring secara berkala untuk mengetahui perkembangan fisik anak yang terindikasi stunting melalui program kerja kakak asuh yang di laksanakan selama masa pengabdian. Tujuan dalam pengabdian meliputi :

1. Meningkatkan Pengetahuan Kehidupan Sosial

Dengan adanya kegiatan pengabdian bagi mahasiswa di harapkan mahasiswa bisa berbaur dan belajar bagaimana kehidupan dan pengelolaan kegiatan kemasyarakatan yang di kemudian hari bisa diterapkan dalam kehidupan masing-masing individu.

2. Mengenal Lingkungan dan Hal Baru

Adanya kegiatan pengabdian ini membuat mahasiswa bisa mengenal banyak hal hal yang berbeda yang sebelumnya belum pernah di temui, mulai dari budaya, karakter masyarakat dan kegiatan yang ada di masyarakat.

3. Mencegah dan Menangani Stunting

Sesuai tema utama pengabdian yang di lakukan oleh mahasiswa, tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membantu mencegah dan menangani supaya tidak mengalami kenaikan dan lonjakan persentase / jumlah anak yang terindikasi permasalahan stunting yang terjadi di lokasi pengabdian.

Metode Pelaksanaan

Metode Pengabdian pada kegiatan ini memerlukan beberapa tahap dan menjadikannya ke beberapa kegiatan yang berkesinambungan. Dengan desain awal untuk mengukur antropometri anak, melakukan pendampingan dan juga melakukan transfer learning yang berkaitan dengan asupan gizi yang baik kepada orang tua melalui kegiatan dapur sehat.

Tahap awal pengumpulan data yang dilakukan bekerjasama dengan bidan desa setempat untuk menelaah dan memilah data-data anak yang sebelumnya sudah terindikasi stunting yang kemudian akan dilakukan pengukuran antropometri agar dapat mendapatkan data terbaru mengenai deskripsi anak. Teknik pengukuran antropometri dilakukan untuk mendapatkan data pribadi anak, dalam hal ini adalah tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala anak.

Setelah melakukan tahap antropometri, anak yang memang terindikasi stunting dan telah diukur data diri anak akan dilakukan pendampingan guna mengetahui perkembangan antropometri anak. Dengan adanya kegiatan lanjutan yaitu DASHAT (Dapur Sehat) dengan melakukan kegiatan pengajaran/*transfer learning* kepada orang tua dari anak yang terindikasi dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai opsi menu yang memiliki kadar gizi baik dan seimbang, sesuai dengan booklet atau resep yang diberikan. Diharapkan orang tua anak dapat mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari supaya anaknya memiliki gizi baik dan seimbang supaya tidak tergolong sebagai anak yang terindikasi stunting.

Pengabdi melakukan pendampingan kepada 26 anak yang terindikasi stunting dimulai dengan pengukuran antropometri, pendmapingan dan juga kegiatan dapur sehat. Pengabdi menggambarkan secara rinci menganai menu nugget tempe, soto kuah kuning dan mie telor sebagai rujukan menu gizi seimbang yang bahannya mudah didapatkan dengan tujuan meningkatkan asupan gizi dan mendorong pertumbuhan mereka.

Hasil Dan Pembahasan

Stunting sebagai indikasi terganggunya tumbuh kembang anak pada usia tertentu yang mana usia anak dengan tinggi dan berat badannya tidak sesuai. Di Indonesia terdapat berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan anak terindikasi stunting, termasuk dalam gizi yang didapatkan seorang ibu, pemberian ASI, makanan pendamping asi (MPASI), perawatan kesehatan dan juga sistem kebersihan air/sanitasi pada rumah juga dapat mempengaruhi.

Menurut WHO terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi seorang anak terindikasi stunting. 2 faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dapat timbul dari kalangan masyarakat dan faktor internal yang timbul dari lingkungan rumah. Penelitian menunjukkan bahwa stunting dapat terjadi akibat kekurangan gizi dan nutrisi sejak masa kehamilan. Terkadang, masih ada ibu-ibu yang kurang memperhatikan kesehatan dan asupan gizi anaknya, sehingga hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak setelah lahir.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak termasuk dalam kategori stunting, diantaranya :

1. Kurangnya pengasuhan anak serta pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan kebutuhan gizi selama dan setelah masa kehamilan bisa mempengaruhi pemenuhan gizi anak. Salah satu faktor yang menyebabkan kekurangan gizi pada anak adalah ketidakmaksimalan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dan kurangnya perhatian terhadap makanan pendamping ASI (MPASI) setelah anak berusia lebih dari 6 bulan. MPASI sangat penting karena seiring bertambahnya usia anak, kebutuhan nutrisi dan gizi mereka meningkat. ASI saja tidak cukup memenuhi kebutuhan ini, sehingga MPASI diperlukan untuk mendukung sistem imun anak terhadap berbagai jenis makanan dan minuman.
2. Terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, termasuk layanan selama masa kehamilan, dapat terlihat dari menurunnya tingkat kesadaran masyarakat untuk membawa anak mereka ke posyandu.
3. Keterbatasan akses keluarga untuk memperoleh makanan bergizi adalah masalah yang nyata. Makanan bergizi tidak selalu harus mahal, selama memenuhi prinsip empat sehat lima sempurna. Meskipun protein dari daging atau ikan adalah sumber yang baik, ada juga alternatif protein lain yang bisa menggantikannya jika daging tidak tersedia.
4. Keterbatasan akses terhadap air bersih di rumah-rumah warga merupakan masalah yang signifikan. Kekurangan air bersih dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak karena air bersih adalah dasar dari kesehatan. Jika air yang digunakan untuk minum atau mandi tidak bersih, bakteri bisa masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan infeksi pada kesehatan anak.

Angka stunting yang ada di Kabupaten Wonosobo, khususnya yang terjadi di Desa Pagerejo banyak disebabkan oleh gizi anak yang belum seimbang. Hal ini juga terjadi dari kurangnya kesadaran warga khususnya para orang tua terkait gizi dan asupan anak yang harus dipenuhi. Seorang anak dapat dikatakan sebagai stunting harus dilakukan dengan banyak pengukuran dan pertimbangan, dimulai dari berat badannya, tinggi badan lingkar kepala dan usia anak. Untuk itu, posyandu hadir untuk memonitoring tumbuh kembang anak dan mencegah stunting.

Mengetahui akar permasalahan tersebut, melalui pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh KKN UNNES GIAT 9 Desa Pagerjeo melakukan kegiatan sosialisasi pencegahan stunting untuk ibu dan anak-anaknya. Kegiatan ini bertujuan agar orang tua paham mengenai asupan gizi dan juga segala hal yang berkaitan dengan stunting. Kegiatan ini dikemas dengan pemaparan

materi dan pemberian menu makanan bergizi sehat dan seimbang dengan buah sebagai makanan pendukung dari menu yang diusulkan.

Kegiatan sosialisasi bertajuk DASHAT; Dapur Sehat Atasi Stunting yang dilaksanakan dengan pelaksanaan yang bersamaan dengan posyandu yang diadakan di beberapa dusun di Desa Pagerejo selama tiga kali pelaksanaan di tanggal 10,15 dan 31 Juli 2024. Hal ini dilakukan bertujuan agar pemberian sosialisasi diadakan dengan sasaran yang berbeda-beda di setiap dusun, karena anak yang terindikasi stunting tersebar di beberapa dusun di Desa Pagerejo.

Dalam kegiatan diberikan penjelasan dan pemaparan materi stunting secara umum, perkenalan makanan sehat dan bergizi yang sederhana dan dapat dibuat sendiri oleh orang tua dirumah, karena bahan-bahannya yang mudah didapatkan dengan harapan orang tua dapat mengimplementasikan nya untuk refrensi masakan anak dengan komposisi gizi seimbang.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi Dapur Sehat

Setelah melakukan pemaparan materi kepada orang tua anak terkait makanan dengan gizi seimbang, tim KKN UNNES GIAT 9 memberikan makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam tiga pelaksanaan dapur sehat terdapat tiga menu berbeda yang diberikan kepada anak-anak yang terindikasi stunting yang berjumlah 26 anak. Kami memberikan tiga menu yang telah kami konsultasikan dengan ahli gizi dipuskesmas untuk menghitung gizi yang seimbang, dan juga dengan menggunakan bahan-bahan yang berkualitas dengan skema pelaksanaan sebagai berikut;

Tabel Pelaksanaan Kegiatan Dapur Sehat

No	Tanggal Pelaksanaan	Menu	Jumlah Sasaran
1.	10 Juli 2024	Nugget Tempe, Buah Semangka	26 anak terindikasi stunting
2.	15 Juli 2024	Mie Kukus Telur Puyuh, Buah Pepaya	26 anak terindikasi stunting
3.	31 Juli 2024	Soto Ayam Kuah Kuning dengan Buah Jeruk	26 anak terindikasi stunting

Pelaksanaan pemberian makanan sehat kepada orang tua anak yang terindikasi stunting dengan menu rujukan, diterima dengan baik dengan sesi interaktif dan tanya jawab oleh orang tua terkait makanan yang dihidangkan.



Gambar 2. Pemberian Makanan Gizi Seimbang

Setiap orang tua dari anak yang menjadi sasaran, diberikan output berupa brosur pelaksanaan Dapur Sehat yang didalamnya terdapat informasi mengenai stunting secara umum, asupan gizi seimbang, menu refrensi rujukan lengkap dengan asupan nilai gizi dan buah refrensi yang telah disesuaikan dengan menu yang disarankan dan juga informasi terkait dengan dampak fisik dan sosial yang dialami oleh anak yang terindikasi stunting. Hal ini dilakukan supaya orang tua sadar akan pentingnya asupan gizi untuk menunjang kehidupan sosial anaknya. Hal ini merujuk pada dampak signifikan perkembangan kognitif anak usia dini, yang dapat mengakibatkan dampak negatif bagi masa depan anak tersebut. Kondisi stunting dapat menghambat fungsi kognitif anak, sehingga memengaruhi kemampuannya di kemudian hari. (Rahmayanty et al., 2024)



Gambar 3. Brosur Dapur Sehat UNNES GIAT 9

Tidak hanya kegiatan sosialisasi berupa Dapur Sehat, Tim KKN UNNES GIAT 9 juga melakukan program kakak asuh berupa pendampingan untuk memantau secara objektif terkait perkembangan anak-anak yang terindikasi stunting. Pendampingan ini berupa pengukuran antropometri yang dilakukan dengan mengukur berat badan, tinggi badan serta lingkar kepala anak yang terindikasi stunting. Anak-anak yang telah diberikan pendampingan dapur sehat selama tiga kali akan diukur perkembangannya selama 7 minggu selama pelaksanaan KKN di Desa Pagerejo.

Pengukuran ini bertujuan untuk memantau perubahan dalam aspek fisik anak, seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala. Metode ini memberikan gambaran tentang respons anak terhadap pemberian makanan tambahan selama periode tertentu. Data yang diperoleh akan menunjukkan efektivitas makanan tambahan dalam mendukung perkembangan anak yang mengalami stunting. Peningkatan atau perubahan dalam pengukuran antropometri dapat menandakan keberhasilan intervensi, sementara perubahan yang kecil atau tidak signifikan

mungkin mengindikasikan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap program makanan tambahan yang diterapkan.



Gambar 4. Pelaksanaan Monitoring Kakak Asuh

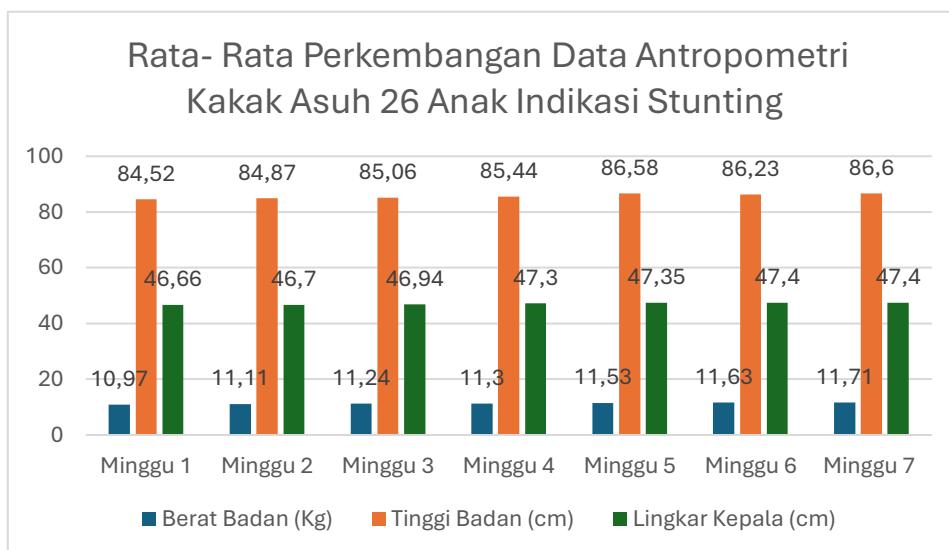


Diagram Batang 1. Rata-Rata Perkembangan Antropometri Program Kakak Asuh

Dari data perkembangan antropometri sasaran anak yang terindikasi stunting dari hasil program kakak asuh sejumlah 26 anak yang telah dilakukan pendampingan selama tujuh minggu terlihat bahwa terdapat sedikit progres perkembangan pada anak asuh. Terdapat peningkatan sebanyak rata-rata 2 cm pada tinggi badan, 0,74 kg berat badan dan 0,74 cm lingkar kepala. Data tersebut diambil dari perkembangan fisik ke 26 anak yang diberikan pendampingan program Dapur Sehat dan Kakak Asuh.

Simpulan

Stunting sebagai indikasi terganggunya tumbuh kembang anak menjadi permasalahan penting khususnya di Kabupaten Wonosobo, tidak terkecuali Desa Pagerejo. TIM KKN UNNES GIAT 9 Desa Pagerejo mengadakan program untuk mengatasi stunting selama masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) difokuskan pada 26 anak yang terindikasi stunting, dengan kegiatan pelaksanaan

dapur sehat yang dilakukan sebanyak 3 kali dengan alternatif menu gizi seimbang sekaligus penyuluhan mengenai stunting dan gizi seimbang bagi orang tua, serta program kakak asuh untuk memonitoring tumbuh kembang anak yang terindikasi stunting. Terlihat bahwa terdapat progress pada 26 anak yang terindikasi stunting, baik pada berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala setelah dilakukan program dapur sehat dan kakak asuh.

Dari kegiatan sosialisasi ini diharapkan ibu-ibu akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang stunting dan menjadi lebih sadar akan pentingnya memperhatikan asupan nutrisi dan gizi anak. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran tersebut, diharapkan angka stunting di Desa Pagerejo, Kabupaten Wonosobo dapat menurun, karena anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Selain itu, perhatian terhadap nutrisi dan gizi anak diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan.

Referensi

- Fuat Khafifi, Muhammad Nur Jalil Arif, Qoifatur Rosyida, Deshita Erfani Anggaripta, Hendrika Catur Utami, Fuad Ashari, Ihsani Akmalia, Muhammad Isnani Zanamardani, Lutfiatul Qonita, Bintang Firdaus Fatikhin, & Ashief El Qorny. (2022). Program Pemberian Makanan Tambahan Dalam Upaya Penanganan Stunting Di Desa Pagerejo Kec. Kertek Kab. Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 2(3), 28–34. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v2i3.560>
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Misrawati, Lestari, W., Wahyuni, S., Predy, Pratiwi, L., Oktavia, A., Sari, Y. A. D., & Syafna, H. (2022). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Umban Sari Pekan Baru. *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal*, 1(2), 67–73. <https://doi.org/10.56744/irchum.v1i2.22>
- Rahmayanty, D., Syaharani, F., Nurleni, N., & Sholihin, Y. R. (2024). Pengaruh Stunting Bagi Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 98. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i1.12873>
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningsih, H. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 1(01), 32–40. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.39>
- Wardani, Z., Sukandar, D., Baliwati, Y. F., & Riyadi, H. (2021). Sebuah Alternatif: Indeks Stunting Sebagai Evaluasi Kebijakan Intervensi Balita Stunting Di Indonesia. *Gizi Indonesia*, 44(1), 21–30. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v44i1.535>